

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara tepat di usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Menurut Froebel dalam Solehuddin, (1997) pada umumnya Anak Usia Dini ini adalah di bawah usia enam tahun yaitu masa sebelum menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Masa anak itu merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*).

Anak TK berada pada masa lima tahun pertama yang disebut usia keemasan (*The Golden Years*) yang merupakan masa yang sangat pesat dalam periode perkembangannya. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan. Menurut Soegeng dan Yudha (2002: 4) bahwa, "Perkembangan keterampilan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh". Dengan kata lain terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak TK. Keterampilan anak TK tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan anak, yaitu: keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Berbagai manfaat dapat diperoleh anak ketika akan makin terampil menguasai gerakan. Selain kondisi badan makin sehat karena sering bergerak, anak juga akan lebih mundur dan percaya diri. Sebagai mana Yudha dan Amung (2000: 4) bahwa, "Anak yang baik perkembangan keterampilannya biasanya memengaruhi keterampilan sosial yang positif".

Frobel (1782), ahli pendidikan anak di Jerman menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan landasan terpenting bagi perkembangan anak selanjutnya. Selain ini, ia pun merumuskan bahwa aktivitas bermain merupakan alat pendidikan yang menjadikan pusat dari seluruh kegiatan anak. Montesori (1870), ahli pendidikan anak dari Italia yang menekankan pentingnya masa peka yaitu masa di mana anak telah siap melakukan berbagai kegiatan yang ia butuhkan dan merupakan faktor yang perlu di perhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Masa usia Taman Kanak-kanak adalah masa di mana perkembangan fisik motorik anak berlangsung dengan sangat cepat, hal ini terlihat dari sifat anak yang terlihat jarang sekali terlihat lelah. Dalam kegiatan sehari-harinya mereka membutuhkan gerakan-gerakan berbagai otot-ototnya baik itu motorik kasar maupun halus terutama dalam kegiatan bermain. Dalam hal ini dunia pendidikan di harapkan mampu untuk mengarahkan dunia bermain mereka dengan kegiatan motoriknya keterampilan-keterampilan motorik yang ada dalam diri anak, agar meningkat sehingga keterampilan motorik itu berkembang sesuai dengan perkembangan motorik anak usia Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Melalui bermain gerakan motorik anak terlatih secara baik. Berbagai manfaat di peroleh anak ketika terampil menguasai gerakan-gerakan motorik. Selain kondisi badan semakin sehat karena banyak bergerak, anak juga menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Anak memperoleh keyakinan untuk mengerjakan sesuatu karena menyadari kemampuan fisik yang dimiliki. Anak-anak yang perkembangan motorik baik, biasanya mempunyai keterampilan sosial yang positif. Anak memperoleh kesenangan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Menurut Hurlock (1978: 150) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya.

Sedangkan menurut Hester dalam Haditono, (1991) perkembangan motorik merupakan perkembangan kemampuan melakukan/merespon suatu hal, jadi bertambahnya usia bertambah pula kemampuan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Bredenkamp (1987) dalam M.Solehudin (2000) mengemukakan: bagi anak gerakan-gerakan fisik tidak hanya penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan perkembangan aspek kognitif. Kurang optimalnya keterampilan motorik halus anak yang dikuasai, berdampak pada rendahnya penerimaan diri anak, anak mudah putus asa, cepat prustasi, dan akhirnya enggan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya seperti memakai dan membuka sepatu sendiri, memakai baju sendiri, dan memasang kancing baju sendiri. Karena merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Akhirnya anak menarik diri dari lingkungan dimana seharusnya lingkungan tersebut merupakan tempat dan nyaman bagi anak untuk belajar dan mempelajari hidup dan kehidupan.

Keterampilan motorik halus merupakan salah satu kemampuan yang penting bagi anak TK karena mereka memerlukan hal itu untuk untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah dan berperan serta dalam kegiatan bermain dengan teman sebaya. Karena dengan menguasai keterampilan motorik halus, anak bisa menggerakkan otot-otot kecilnya supaya terampil dan lentur misalnya dalam kegiatan menggunting, melipat dan menulis.

Desmita (2010: 99) menyatakan bahwa, keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada di seluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Bayi dilahirkan dengan dilengkapi seperangkat komponen penting yang kelak akan menjadi gerakan-gerakan lengan, tangan, dan jari yang

terkoordinir dengan baik. Meskipun demikian, pada saat baru dilahirkan, bayi masih mengalami kesulitan dalam mengontrol keterampilan motorik halusnya.

Hurlock (1978: 162) menyatakan bahwa, penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena sering makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi disekolah. Keadaan ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Sujiono (2005: 7) bahwa, seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik halus yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman-temannya pun akan menerimanya dengan sangat baik, sedangkan anak yang tidak memiliki keterampilan motorik halus anak akan kurang diterima teman-temannya. Oleh sebab itu, sebaiknya saat usia keemasan ini mereka dapat mulai mempelajari berbagai jenis kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus secara bebas sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Untuk memaksimalkan peningkatan keterampilan motorik halus anak diperlukan stimulus dari orang dewasa dan guru. Selain itu pendidik juga harus mampu memberikan rangsangan pada anak dalam meningkatkan kegiatan motorik halusnya dengan baik karena hal ini akan membuat anak mau melakukan berbagai kegiatan dengan senang hati tanpa rasa takut dan malu.

Sujiono (2008: 3) bahwa, gerakan yang dilakukan anak sesederhana apa pun khususnya gerakan motorik halus yang memerlukan gerakan otot-otot kecil adalah merupakan hasil pola interaksi yang telah dikontrol otak anak, dengan kata lain segala aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak, kemudian otak akan mengolah informasi yang diterima melalui penglihatan dan pendengaran anak kemudian otak anak akan mendiktekan, mengatur dan mengontrol kepada setiap gerakan (motorik halus) anak. Mayke (2007) menyatakan bahwa, motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Seperti untuk menulis, menjiplak, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar hingga menarik garis.

Setelah mengetahui permasalahan secara umum di atas jika melihat pada kenyataan di lapangan, sebagian Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran motorik halus terkadang guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat

konvensional maksudnya kurangnya keterlibatan anak secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, kurangnya media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dan guru kurang memotivasi untuk memberi kesempatan dan kebebasan anak untuk bergerak pada usia muda terutama pada perkembangan keterampilan gerak anak.

Lebih lanjut dampak dari permasalahan dalam pembelajaran motorik halus anak yang diungkapkan oleh Yudha (2004) bahwa, permasalahan yang mungkin terjadi apabila keterampilan motorik halus ini kurang dilatih, diperbaiki dan ditingkatkan, dikhawatirkan anak akan kurang mampu memfungsikan otot-otot kecil dalam menggerakkan jari dan kedua tangannya, anak kurang mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, dan anak kurang mampu mengendalikan kesabaran dan emosi dalam pembelajaran motorik halus.

Hasil dari pengamatan di TK Nurul Falah menunjukkan bahwa, anak kelompok B memiliki berbagai permasalahan yang berkaitan dengan motorik halus diantaranya, anak belum dapat memegang pensil dengan benar saat menulis, tidak beraturan dalam menulis dan mewarnai suatu gambar, kurangnya koordinasi mata, gerakan tangan, dan tidak adanya keseimbangan otot tangan.

Hambatan yang dialami masing-masing anak yaitu, siswa kelompok B mengalami kesulitan dalam memegang pensil, tidak adanya keseimbangan otot tangan, terlalu kuat dalam menggerakkan pensil, sehingga tulisan yang dihasilkan terlalu tandas, mengakibatkan ada bagian kertas yang berlubang dan tidak beraturan dalam menulis, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk goresan atau tulisan, biasanya tulisan yang dapat dibacanya hanya pada tulisan yang ada di bagian awal atau depan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa, anak kelompok B sedang mengalami kelambatan dalam perkembangannya, baik intelegensi maupun konsentrasi serta sensomotoriknya lemah. Anak kelompok B memerlukan berbagai kecakapan-kecakapan, dimulai dari yang sederhana untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sesuai kemampuan yang dimiliki oleh anak, seperti bina diri, bermain, dan beberapa kecakapan hidup lainnya di rumah maupun di sekolah.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah terdapat banyak metode pengajaran yang mendukung terhadap pengembangan motorik halus anak. Salah satu kegiatan yang diharapkan bisa membantu mengatasi permasalahan mengenai motorik halus yaitu dengan bermain *recorder*.

Recorder selain digunakan untuk bermain musik kuno atau *kontemporer*, *recorder* juga dapat digunakan dalam pendidikan terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Selain itu masih banyak manfaat *recorder* untuk anak, seperti anak akan mendapatkan pengalaman tentang bermain *recorder*, dan yang paling penting yaitu, anak dapat melatih koordinasi mata, dan juga dapat menggerakkan pergelangan tangan.

Nandziegiealakay (2010:12) bahwa, *recorder* merupakan alat musik yang masuk dalam kelompok *AEROPHONE* atau alat musik tiup. Atau disebut juga *Blockflute* adalah suling diagonal (*block=tongkol*) termasuk dalam kelompok alat musik tiup kayu. Dalam bentuk secara umum sebuah *recorder* adalah berupa tabung dengan sumber suara yang dilengkapi dengan lubang-lubang yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendah nada.

Nandziegiealakay (2010:12) bahwa, *recorder* termasuk dalam jenis musik tiup kayu (*aerophone*) dengan sumber bunyi dan getaran udara di dalam alat yang berasal dari mulut yang meniup. *Recorder* sering di mainkan anak-anak dikarenakan harganya murah, mudah didapat, dan mudah dimainkan. .

Sehubungan dengan pentingnya meningkatkan keterampilan motorik halus bagi anak TK maka dilakukan penelitian di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung kelas B, dengan judul penelitian “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain *Recorder* di TK”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini di arahkan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain *Recorder* di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung?”

Rumusan masalah diatas secara khusus dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung?
2. Bagaimana implementasi kegiatan bermain *recorder* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung setelah kegiatan bermain *recorder*?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain *recorder* di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung.
2. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui sejauh mana kondisi objektif keterampilan motorik halus di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung sebelum kegiatan bermain *recorder*.
 - b. Mengetahui kegiatan bermain *recorder* dalam keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung.
 - c. Mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung setelah kegiatan bermain *recorder*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak di TK melalui kegiatan bermain *recorder*.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang dunia anak usia TK, khususnya tentang kegiatan bermain *recorder* di TK.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Bagi anak TK

Dapat lebih mengembangkan keterampilan motorik halusnya melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan guru.

b. Bagi Guru Taman Kanak-Kanak

- Dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya peningkatan keterampilan motorik halus anak TK melalui kegiatan bermain *recorder*.
- Sebagai acuan guru dalam meningkatkan motorik halus di TK melalui kegiatan bermain *recorder*.
- Guru memiliki keahlian bermain *recorder*

c. Bagi Lembaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga penyelenggara pendidikan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat di jadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai aspek yang sama secara lebih mendalam.

E. Definisi Operasional

1. Menurut Mahendra (1998: 143), keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Keterampilan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini di batasi pada masalah yang meliputi:
 - a. Dapat mengkoordinasikan mata
 - b. Dapat menggerakkan ibu jari dan telunjuk
 - c. Dapat menggerakkan otot-otot tangan
2. Jamalus dan Busroh, (1992) dalam Soemirat (2000) menyatakan bahwa: Untuk mempermudah mengenal alat musik sebaiknya dimulai dengan memperkenalkan jenis *recorder*. *Recorder* adalah jenis alat musik *aerophone* (bunyi yang dihasilkan oleh getaran udara) yang merupakan salah satu anggota keluarga *fipple flute* yaitu alat musik pada bagian *mouth piece*-nya terdapat *fipple* atau *block*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan bermain *recorder* di TK Nurul Falah Jl. Gegerkalong Girang No. 92 Bandung. Maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Nurul Falah yang beralamatkan di Jalan Gegerkalong Girang No. 92 Bandung. Adapun subjek penelitiannya adalah anak-anak kelompok B yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari lima anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Menurut Elliot PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan dimaksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982: 6). Seluruh prosesnya telah diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Tanggart, yang menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif

yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Tanggart, 1988).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berfikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab menangani pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realitas, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi”nya masih terdapat kekurangan dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak terjadi permasalahan.